

Catatan kecil: Perlu Penertiban terhadap Lambang Negara Garuda Pancasila yang Menyalahi Standar Baku

Alex Dinuth

Rakyat Indonesia bangga memiliki lambang Garuda Pancasila yang tegap, kekar, agung dan berwibawa.

Bentangan indah sayapnya serta ketajaman mata maupun kekuatan paruh dan kukukunya selalu siap menerjang dan menghancurkan lawannya.

Selain itu di dadanya tergantung perisai Pancasila, sedangkan pita Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan kita tetap dicengkeramnya secara erat.

Memang, banyak juga negara yang punya lambang garuda, seperti negara-negara Arab, Eropa dan Rusia, tetapi penampilan Garuda Pancasila kita benar-benar bergaya khas tiada duanya. Ini pun merupakan sumbangan pemikiran dan kreativitas Bung Karno bersama para seniman di saat

itu yang dipersembahkan kepada bangsa dan Negara Indonesia.

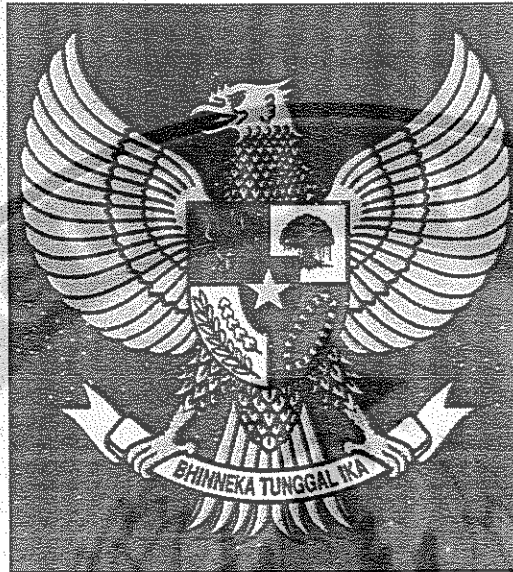
Tentu, sejak desain awal sampai ke penetapan berlakunya secara resmi, Lambang Garuda Pancasila pasti dilengkapi pula dengan ketentuan-ketentuan baku tentang ukurannya, bentuk dan jumlah sayap serta ekor, arah kepala Garuda, perbandingan-perbandingan ukuran, besar kecilnya sudut-sudut tertentu, warna, jumlah rantai bulat dan segi empat, kapas dan padi, bentuk beringin, kepala banteng dan bintang. Juga ketentuan-ketentuan lain, misalnya letak posisi Garuda Pancasila terhadap Bendera Merah Putih dan gambar Kepala Negara.

Harapan penulis adalah semoga ketentuan-ketentuan baku ini masih tersimpan

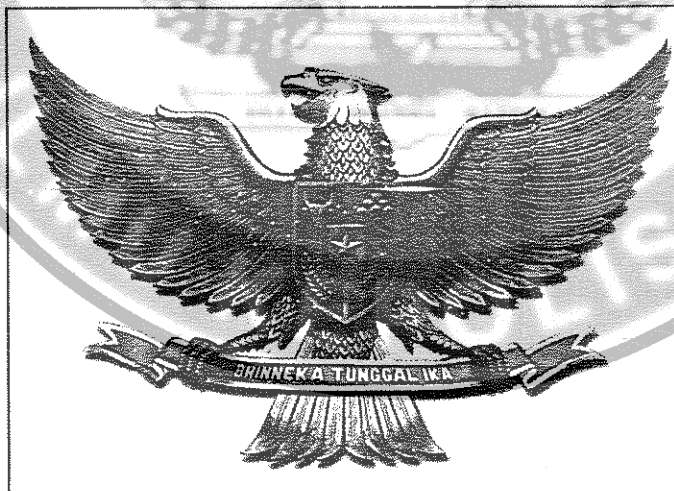
rapi di Sekretariat Negara maupun di pusat dokumentasi Arsip Nasional.

Yang menjadi pertanyaan umum adalah mengapa kini muncul berbagai bentuk lambang Garuda Pancasila terutama di gedung-gedung pemerintah yang menyimpang dari standar baku, terutama yang berwujud tiga dimensi berupa patung berbahan kuning atau tembaga.

Seingat penulis, di era Bung Karno umumnya lambang negara Garuda Pancasila selalu berbentuk flat/datar, entah itu dicetak, dilukis atau dipahat pada kayu.



Garuda Pancasila sesuai standar



Garuda Pancasila yang menyimpang dari ketentuan baku

Namun pada awal Orde Baru kita dapat saksikan lambang Garuda Pancasila berukuran raksasa, warna hitam pekat yang serem dan terbuat dari logam, terpampang di ruangan DPR/MPR, entah ide

Perlu dicatat, bahwa lambang-lambang Garuda Pancasila di luar ketentuan yang baku tersebut banyak terpasang di kantor-kantor resmi pemerintah (pusat dan daerah) termasuk swasta.

siapa itu.

Kemudian bermunculanlah varian Garuda Pancasila dengan bentuk-bentuk seenak perut pembuatnya di luar ketentuan standar yang baku khususnya yang berbentuk patung berbahan kuning/tembaga bentangan sayapnya bermacam-macam,

ada dengan bentangan sayap yang lebar, ada sayap yang bengkok melengkung,

ada yang krepeng ada yang gendut, bentuk ekor yang aneh dan sebagainya. Tambahkan lain, letak dan bentuk pita Bhinneka Tunggal Ika juga bervariasi.

Pernahkah pembaca melihat lambang-lambang nasional resmi negara-negara lain, yang berubah di luar ketentuan yang baku, seperti yang terjadi di Indonesia?

Penulis terperangah ketika mengikuti sambutan Menlu AS Hillary Clinton di Deplu RI, beberapa waktu lalu. Ternyata lambang Garuda Pancasila di latar belakang dia bentuknya agak aneh, tidak biasa, bukan bentuk Garuda yang baku. Silahkan pembaca mengecek ulang.

Contoh lain, yaitu di saat upacara H.U.T. TNI yang lalu ternyata pada mimbar tempat Presiden SBY berpidato juga dipasang lambang Garuda Pancasila yang aneh dengan bentangan sayap yang lebar se-

kali, dan kurus.

Dari pengamatan penulis ternyata lambang-lambang negara Garuda Pancasila yang bentuknya menyimpang dari ketentuan yang berlaku (ketentuan baku) masih tersebar luas baik di pusat maupun di daerah.


Oleh karena itu, mengingat lambang Garuda Pancasila merupakan lambang negara yang kita banggakan dan pertahankan maka perlu segera dilakukan penertiban massal agar lambang Garuda Pancasila yang berbeda tersebut disesuaikan kembali sesuai ketentuan/standar yang baku, suatu standar nasional yang dilandasi hukum. Timbul pertanyaan, siapa yang bertanggung-jawab atas penertiban ini? □



BUNG KARNO



Dokumen
Pesan Tertulis

- 
- **Cuplikan sebagian
Pidato Presiden Soekarno
pada
Sidang Pleno Pertama
Dewan Perancang Nasional
(Depernas)
(Jakarta, 28 Agustus 1959)**

Tanggung Jawab Pemimpin

Kita ini, sebagai pemimpin-pemimpin memikul pertanggung jawaban yang besar, terutama sekali kita-kita ini yang memikul tugas kewajiban untuk merealisasikan apa yang dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia berpuluh-puluh tahun. Dan terutama masyarakat adil dan makmurlah yang menjadi cita-cita hidup, cita-cita yang dikorbankan oleh segenap rakyat Indonesia. Saya, sebagai Saudara-saudara mengetahui, dahulu di dalam hidup saya ini, telah berpuluh-puluh tahun duduk dalam macam-macam pergerakan nasional, macam-macam aliran dalam pergerakan nasional antara bangsa kita. Saya telah duduk syukur alhamdulillah dengan karunia Allah S.w.t, di dalam gerakan nasional. 40 tahun saya melihat perjuangan bangsa Indonesia, 40 tahun saya melihat perjuangan dari gerakan, misalnya Syarikat Islam, yang sekarang menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia, 40 tahun saya mengenal gerakan yang sekarang dikenal dengan Partai Komunis Indonesia, 40 tahun saya melihat gerakan nasionalisme, 40 tahun lamanya saya melihat gerakan-gerakan agama, 40 tahun lamanya saya melihat gerakan-gerakan ini masing-masing memberi korbanan yang hebat untuk mencapai cita-cita ini, masyarakat adil dan makmur. Saya melihat pemimpin-pemimpin berjumlah ribuan, puluhan ribu, masuk ke dalam penjara, dengan muka tersenyum masuk ke dalam penjara. Ada yang satu tahun,

ada yang dua tahun, ada yang dua puluh tahun. Saya melihat ribuan pemimpin-pemimpin dibuang ke tempat pengasingan yang jauh dari tempat ibu dan bapaknya. Mereka pun pergi ke sana dengan muka yang berseri-seri, oleh karena mereka mengetahui memberi korbanan kepada cita-cita masyarakat adil dan makmur. Saya melihat wajahnya orang-orang yang hidup di dalam kemiskinan terus, tak lain dan tak bukan ialah agar supaya ia punya anak dan cucu nantinya hidup di dalam satu masyarakat yang adil dan makmur.

Realisasi Cita-cita

Saya menerima surat-surat yang berisi ucapan selamat tinggal dari orang-orang yang besok paginya akan digantung oleh Pemerintah Belanda. Semuanya surat itu berbunyi: "Selamat tinggal, Bung Karno, saya akan menaiki tiang penggantungan dengan rela dan ikhlas oleh karena saya berkorban untuk tercapainya cita-cita kita, satu masyarakat yang adil dan makmur". Sehingga tidak salahlah jikalau saya katakan, bahwa masyarakat yang demikian itu, masyarakat adil dan makmur dan sebagai saya katakan di suatu tempat, masyarakat sosialis a la Indonesia adalah amanat penderitaan dari segenap rakyat Indonesia, yang amanat penderitaan itu sekarang terpikul di atas pundak kita, yang amanat penderitaan itu kita sekarang harus merealisasikan, terutama sekali kita yang

hidup di dalam tahun-tahun yang sekarang ini, yang hidup sebagai orang-orang dari angkatan sekarang ini, yang hidup sebagai orang-orang generasi sekarang ini. Generasi yang terdahulu, boleh dikatakan hidup di dalam cita-cita, di dalam alam angan-angan, di dalam alam berkorban untuk cita-cita. Kita sekarang ini hidup di dalam satu alam harus merealisasikan angan-angan itu.

Saudara-saudara, keadaan yang demikian ini, menempatkan kita pada kesulitan-kesulitan. Tetapi sebagai saya katakan di dalam pidato 17 Agustus yang lalu pun, kesulitan-kesulitan hendaknya tidak menjadi penghalang tekad kita, tidak menjadi penghalang kesediaan kita untuk terus berjuang dan terus bekerja, bahkan kesulitan-kesulitan itu hendaknya menjadi satu cambukan bagi kita untuk berjalan terus, bekerja terus oleh karena memang diharapkan dari kita sekarang ini realisasi dari penyelenggaraan masyarakat yang adil dan makmur yang telah lama dicita-citakan oleh rakyat Indonesia itu.

Tugas kita berat sekali. *Pertama*, tugas kita apa? Di dalam alam penjajahan kita punya ekonomi adalah ekonomi kolonial dan ekonomi kolonial ini harus kita ubah menjadi ekonomi nasional yang bersih dari imperialisme, bersih dari penghisapan dari eksploitasi oleh tenaga-tenaga luaran. Ekonomi nasional ini harus kita ubah menjadi ekonomi yang sesuai dengan apa

yang ditulis dalam U.U.D. '45 pasal 33 yaitu dengan kata gampangnya, masyarakat adil dan makmur.

Ini bukan *opgave* yang kecil. Ekonomi kolonial pindah ke ekonomi nasional, pindah ke ekonomi sebagai yang kita cita-citakan bukan suatu *opgave* yang kecil, malahan salahlah kita jikalau kita mengertikan tiga golongan ini sebagai terpisah satu sama yang lain. Janganlah kira bahwa kita dengan proklamasi 17 Agustus 1945 telah membuat satu, telah bisa membuat satu dinding besi atau beton yang sama sekali meniadakan ekonomi kolonial itu dan kita sekaligus dengan 17 Agustus '45 memasuki fase ekonomi nasional dan bahwa nanti ekonomi nasional inipun dengan sekaligus dengan mudah kita bisa transformir menjadi satu masyarakat yang adil dan makmur.

Ekonomi Nasional

Jangan kita berfikir a la kotak-kotak yang demikian itu. Tetap kita - dan ini kita alami semuanya - melihat bahwa dengan segenap tenaga kita ekonomi kolonial ini lambat laun telah kita bisa - belum seratus persen tetapi buat sebagian besar - transformir menjadi satu ekonomi nasional. Di dalam pidato 17 Agustus 1959 yang lalu telah saya mengindikasikan hal ini, misalnya bahwa kekuatan ekonomi kita sejak misalnya pengambilan alih perusa-

haan-perusahaan Belanda, sejak adanya tindakan-tindakan kita yang lain-lain telah buat 70 persen di tangan kita. Tetapi ingat, apa yang harus kita perbuat dan telah kita kerjakan di dalam transisi ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional. Tidak berjalanlah hal ini dengan licin, tidak berjalanlah hal ini dengan mudah? Tetapi dengan banyak sekali keringat dan dengan banyak sekali kepedihan dan banyak sekali penderitaan, akhirnya kita bisa, yah, 70 persen transformeren ekonomi kolonial ini menjadi ekonomi nasional. Dan nanti pun antara ekonomi nasional dan ekonomi masyarakat adil dan makmur itupun kita harus mengadakan banyak pekerjaan, banyak keringat, banyak penderitaan barangkali. Memang tidak mudah untuk mengubah sesuatu bentuk kehidupan ekonomi. Tatkala di jaman penjajahan maka ekonomi berbentuk: Indonesia pertama menjadi pasar penjualan dari produk-produk negeri penjajah atau negeri-negeri luaran di tanah air kita. Satu. Nomor dua: Indonesia menjadi tempat pengambilan bahan-bahan pokok bagi industriil kapitalisme di negeri penjajah atau negeri-negeri lain. Tiga : Indonesia menjadi tempat investasi dari modal-modal penjajah dan modal-modal asing yang lain. Tiga pokok ini telah *beheersen* hidup bangsa kita kalau tidak beratus-ratus tahun, sedikitnya berpuluh-puluh tahun. Indonesia menjadi pasar penjualan barang-barang produk dari negara sana. Indonesia menjadi tempat pengambilan bahan-bahan pokok bagi

industriil kapitalisme di sana. Indonesia menjadi investasi-gebied dari modal asing. Dan tiga tenaga ini bekerja eksploitasi demikian rupa sehingga kita - dan ini sudah saya katakan berpuluh-puluh kali -- telah menjadi satu bangsa yang hidup dari dua setengah sen satu orang satu hari.

"Een natie van koelies en een koelie onder de naties" "A nation of coolies and a coolie amongst nations". Ini ucapan orang Belanda. bukan ucapan kita sendiri. Proses yang berjalan berpuluh-puluh tahun yang telah membuat kita menjadi *"A nation of coolies and a coolie amongst nations"* ini. Sejak 17 Agustus 1945 dengan banyak kesulitan, dengan banyak rintangan, dengan banyak perjuangan dengan banyak mengatasi tantangan-tantangan dan *konflikten* di dalam negeri sendiri, akhirnya bisa kita transformir menjadi satu keadaan yang sekarang, yang, sebagai tadi saya katakan, lebih daripada 70 persen daripada hidup perekonomian itu di dalam tangan kita.

Arsitek Pembangunan

Maka jikalau saudara-saudara mulai bekerja untuk mengadakan planing yang demikian itu, sebagai tadi saya katakan, seluruh rakyat melihat kepada Saudara-saudara, seluruh rakyat menunggu-nunggu kepada pola pembangunan semesta yang kita janjikan sebagai hasil dari Depernas. Seluruh rakyat mengharap agar supaya

Saudara-saudara bekerja dengan cepat dan tidak bertele-tele. Saya tadi berkata bahwa kita menyaksikan rakyat telah berpuluh-puluh tahun berjuang untuk cita-cita kita ini. Di dalam beberapa pidato saya katakan, bahwa rakyat sekedar mempunyai angan-angan, sekedar mempunyai cita-cita. Di dalam beberapa pidato saya katakan, bahwa cita-cita rakyat itu sekedar tampak dengan remeng-remeng. Di muka pandangan rakyat tampak dengan remeng-remeng suatu masyarakat yang adil dan makmur. Dengan remeng-remeng dilihatnya: Ha, di dalam masyarakat yang demikian itu aku akan cukup sandang dan cukup pangan, di dalam masyarakat yang demikian itu anakku tidak lagi menderita, di dalam masyarakat yang demikian itu aku tidak lagi basah jikalau hujan turun, dan tidak lagi kepanasan jikalau matahari terik. Di dalam masyarakat yang demikian itu aku mudah sekali bergerak dari suatu tempat ke lain tempat. Di dalam masyarakat yang demikian itu aku mudah sekali menghirup segala udara segar dari kebudayaan yang tinggi. Di dalam masyarakat yang demikian itu aku akan hidup bahagia menurut cita-cita orang tua jaman dahulu "*tata tentrem kerta raharja*". Remeng-remeng dilihatnya, remeng-remeng dengan maksud - kata saya -- tidak jelas apa yang menjadi bagian-bagian dari apa yang mereka lihat itu. Maka sebagaimana yang saya katakan di dalam beberapa pidato, orang yang memerlukan atau yang berhajat membuat rumah pun, biasanya pun tidak tahu de-

ngan jelas bagaimana rupanya rumah itu. Sekedar dengan remeng-remeng di dalam cita-citanya orang mengingini suatu rumah tinggal di mana ia dapat hidup dengan anak isterinya, di mana dia bisa bernaung dari hujan, di mana ia bernaung dari teriknya matahari, di mana dia bisa menghadapi hari kemudian dengan tenteram dan sejahtera. Tetapi jikalau ditanya kepadanya: "He Saudara, apakah engkau mengetahui persis dan bagaimana rumah yang kau citacitakan itu harus diselenggarakan?". Ia akan menjawab: "Saya tidak tahu. Saya sekedar berpuluh-puluh tahun mengumpulkan uang untuk nantinya uang ini aku bikinkan rumah bagiku, bagi isteriku, bagi anakku, bagi cucuku". Maka orang yang demikian itu memanggil seorang arsitek, kataku di dalam pidato-pidato yang populer, dan kepada arsitek itu diwajibkan, diminta, ditugaskan untuk membuat blueprint dari rumah itu. "Saudara arsitek, saya ada uang sekian. Saya ingin dengan uang sekian ini membuat suatu rumah, mempunyai suatu rumah untuk anak saya, untuk isteri saya, untuk cucu-cucu saya, untuk hari kemudian saya, rumah yang berisi sekian kamar bidang tanahnya sekian. Saya tidak bisa membuat rumah yang demikian itu. Saya minta kepada Saudara arsitek untuk membuat blueprint bagi rumah yang demikian itu". Maka sang arsiteklah membuat *blueprint*-nya. Dan jikalau blueprint ini sudah diterima baik oleh sang *opdrachtgever*, maka *blueprint* ini harus diselenggarakan. Dan penyelenggaraan blueprint ini tidak

dapat berjalan dengan tanpa pimpinan. Saya sendiri adalah seorang insinyur-arsitek. Saya mengetahui bahwa penyelenggaraan sesuatu pola, sesuatu blueprint tidak dapat dijalankan dengan cara melepaskan saja semua orang-orang pekerja. Tidak! Tetapi harus dengan pimpinanku sebagai insinjur-arsitek, dengan pimpinanku atau dengan pimpinan *overseer, opseter-opseter*. Segala sesuatu diselenggarakan dengan pimpinan agar supaya blueprint ini terselenggara menjadi suatu rumah yang baik.

Paradiso

Nah, bangsa Indonesia adalah semacam yang demikian itu, bangsa Indonesia yang 88 juta sekedar remeng-remeng, remeng-remeng dalam garis-garisnya, tetapi cahayanya gilang-gemilang, cahayanya selalu memanggil-manggil di cakrawala, cahayanya selalu menarik kepada fantasi dan inspirasi dari kesediaan berkorban dari rakyat Indonesia itu, cahayanya gilang-gemilang, sehingga rakyat Indonesia bersedia untuk berkorban mencapai cahaya gemilang itu tetapi garis-garis besarnya remeng-remeng di dalam matanya. Ia membutuhkan seorang arsitek. Maka arsitek itu adalah Saudara-saudara. Saya sendiri, terus terang saya, pun tidak tahu garis-garis presis dari

masyarakat adil dan makmur itu. Saya sekedar mengetahui garis-garis besarnya, saya sekedar sebagai penyambung lidah rakyat, ikut tertarik kepada cahaya gemilang yang telah berpuluh-puluh tahun bersinar memanggil-manggil ditepi langit. Saya serahkan sekarang kepada Saudara-saudara, di bawah pimpinan Saudara Ketua, Mr. Muhammad Yamin, untuk bertindak sebagai arsitek, membuat *blueprint* dari masyarakat yang demikian itu, agar supaya *blueprint* ini nanti jikalau sudah diterima oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, bisa dilaksanakan, diselenggarakan oleh seluruh rakyat Indonesia yang 88 juta, dengan meng-*holopiskuntulbaris*-kan segenap ia punya minat dan tenaga pekerja. *Blueprint* yang akhirnya, Saudara-saudara, harus membawa kita kepada paradiso yang tertulis di dalam kitab *Divina Commedia*-nya Dante Alighieri.

Moga-moga Tuhan Yang Maha Esa memberkati pekerjaan Saudara-saudara. Moga-moga saudara dengan pimpinannya dapat mengadakan *blueprint* yang demikian itu, dan nanti jikalau *blueprint* itu sudah selesai, marilah kita semua, Saudara-saudara, mengerahkan kita punya tenaga agar supaya *blueprint* itu terselenggara. Kita hidup di dalam masyarakat adil dan makmur yang Saudara-saudara rencanakan. □

Dokumen CSCI